

**GERAKAN KEWARGANEGARAAN EKOLOGI DALAM MEMPERKUAT
KETERLIBATAN WARGA NEGARA (STUDI DI DESA DAREK KEC PRAYA
BARAT DAYA)**

Baiq Mentari Aprianti¹, I Nengah Agus Tripayana², Jumrawati³

^{1,2,3} Universitas Mataram

Baiqmentari15@gmail.com¹, tripayanaagus@gmail.com²,
jumrawati@staff.unram.ac.id³

ABSTRACT

The ecological citizenship movement is an effort undertaken by youth to build community awareness of the environment in Joet Hamlet, Darek Village, Praya Barat Daya District, Central Lombok Regency. The purpose of this study was to determine how the ecological citizenship movement strengthens citizen engagement. This study used a qualitative approach with a case study to explain how the ecological citizenship movement was formed and implemented by youth to increase community participation in environmental care. Data collection techniques used were observation, interviews, and documentation. The results showed that the ecological citizenship movement was implemented through three activities: socialization and education on waste management, group exercise and mutual cooperation activities, and collaboration with community health centers to provide free health services.

Keywords: *Ecological Citizenship Movement, Citizen Participation, Joet Golden Millennial Youth*

ABSTRAK

Gerakan kewarganegaraan ekologi merupakan upaya yang dilakukan pemuda dalam membangun kepedulian masyarakat terhadap lingkungan di Dusun Joet, Desa Darek, Kecamatan Praya Barat Daya, Kabupaten Lombok Tengah. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gerakan kewarganegaraan ekologi dalam memperkuat keterlibatan warga negara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus yang menjelaskan bagaimana cara gerakan kewarganegaraan ekologi dibentuk dan dilaksanakan oleh pemuda untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam peduli lingkungan. Sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gerakan kewarganegaraan ekologi dilakukan melalui tiga bentuk kegiatan yaitu: Sosialisasi dan edukasi pengelolaan sampah, Kegiatan senam bersama dan gotong royong, Kolaborasi dengan puskesmas untuk memberikan layanan kesehatan gratis.

Kata Kunci: *Gerakan Kewarganegaraan Ekologi, Partisipasi Warga Negara, Pemuda Joet Milenial Emas*

A. PENDAHULUAN

Keberlanjutan sumber daya alam merupakan fondasi utama bagi kesejahteraan lintas generasi dan stabilitas ekosistem global, sebagaimana diamanatkan dalam Pasal 28H ayat (1) UUD 1945 yang menjamin hak setiap warga negara atas lingkungan hidup yang baik dan sehat namun hak ini tidak dapat dipahami secara pasif atau sekadar diberikan oleh negara. Sebaliknya hak tersebut mengandung implikasi tanggung jawab kolektif yang menuntut partisipasi aktif seluruh warga negara dalam menjaga, memulihkan, dan melestarikan ekosistem yang kian terdegradasi akibat tekanan antropogenik.

Konsep ini menekankan kesadaran kritis, tanggung jawab moral, dan komitmen warga untuk bertindak sebagai subjek aktif dalam menjaga keberlanjutan lingkungan hidup. Prinsip tersebut sejalan dengan amanat Pasal 33 ayat (4) UUD 1945 yang menegaskan bahwa pembangunan ekonomi nasional harus berlandaskan pada prinsip berkelanjutan dan berwawasan lingkungan. Dengan demikian,

keberlanjutan sumber daya alam tidak dapat direduksi menjadi tanggung jawab negara semata, melainkan merupakan panggilan konstitusional dan etis bagi setiap warga negara untuk merawat bumi sebagai ruang hidup bersama lintas generasi. Keberhasilan pelestarian alam, sebagaimana ditegaskan dalam Undang- Undang No 32 Tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup dalam upaya menjaga keberlangsungan lingkungan dan mencegah terjadinya pencemaran serta kerusakan lingkungan,

Berbagai indikator menunjukkan bahwa kesadaran ekologis masyarakat Indonesia masih berada pada tingkat yang mengkhawatirkan. Salah satu isu lingkungan yang paling mendesak saat ini adalah pengelolaan sampah. Menurut UNEP (2023), indonesia menghasilkan lebih dari 11 miliar ton sampah padat setiap tahun, dan sebagian besar tidak dikelola dengan baik, menyebabkan pencemaran tanah, air, dan udara ditingkat lokal, Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) juga menghadapi persoalan

serupa. Data dari Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Lombok Tengah mencatat bahwa selama libur Lebaran 2025, volume sampah mencapai 600 ton, atau sekitar 90 ton per hari angka yang meningkat signifikan dibandingkan hari biasa.

Krisis ekologis tidak hanya berdampak pada kerusakan alam, tetapi juga mencerminkan lemahnya integrasi nilai-nilai kewarganegaraan ekologis dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif ekologis dan kewarganegaraan, sumber daya alam tidak hanya berfungsi sebagai penopang kehidupan, tetapi sebagai sistem penyangga keseimbangan lingkungan yang menuntut keterlibatan seluruh elemen masyarakat. Prinsip ini sejalan dengan Pasal 33 ayat (4) UUD 1945 yang menegaskan bahwa pembangunan ekonomi nasional harus berlandaskan pada prinsip berkelanjutan dan berwawasan lingkungan.

Fenomena tersebut menunjukkan pentingnya keterlibatan warga negara dalam menumbuhkan kesadaran lingkungan. Salah satu konsep

yang relevan adalah kewarganegaraan ekologis. Menurut Dobson (dalam Fatmalasari, 2019:53), konsep ini menekankan bahwa warga negara memiliki tanggung jawab moral terhadap lingkungan dan harus terlibat aktif dalam menjaga keberlanjutan ekosistem, bukan hanya untuk kepentingan pribadi, tetapi juga untuk generasi mendatang. Dengan kata lain, menjadi warga negara ekologis berarti mengintegrasikan nilai tanggung jawab, partisipasi, dan solidaritas ekologis dalam kehidupan sehari-hari (Godrej, 2019)

Urgensi penataan lingkungan memerlukan sebuah aktualisasi gerakan kewarganegaraan ekologis yang mampu mentransformasi perilaku masyarakat secara fundamental. Gerakan tersebut terwujud dalam manifestasi empiris melalui praktik pengelolaan sampah yang diinisiasi oleh kelompok pemuda. Aktivitas ini tidak lagi dipandang sebagai sekedar penanganan sampah secara teknis, melainkan sebuah instrumen strategis untuk memperkuat keterlibatan warga

negara pada aspek lingkungan. Melalui praktik kolektif ini warga negara berupaya mengintegrasikan tanggung jawab ekologis kedalam identitas kewarganegaraan, sehingga akan menciptakan lingkungan yang lestari untuk menyelamatkan bumi. Gerakan kewarganegaraan lingkungan dibagi menjadi 3 komponen yaitu gerakan lingkungan yang terorganisir atau gerakan yang sukarela, kemudian gerakan lingkungan publik yang merupakan bentuk gerakan berbasis masyarakat, tindakan sehari-hari yang menyatakan keengganan atau kesukaan terhadap ekosistem, dan yang terakhir adalah gerakan lingkungan yang berbasis pemerintah atau lembaga-lembaga yang dibentuk oleh pemerintah mengenai upaya-upaya penanganan masalah lingkungan hidup (Sugiarto dan Gabriella 2020:302).

Warga negara memiliki peran strategis sebagai agen perubahan (*agent of change*) dalam membangun kesadaran ekologis berbasis komunitas. Konsep kewarganegaraan ekologis

sebagaimana dikemukakan oleh Dobson (2021), menekankan bahwa warga negara memiliki tanggung jawab moral terhadap lingkungan dan harus terlibat aktif dalam menjaga keberlanjutan ekosistem, tidak hanya untuk kepentingan pribadi, tetapi juga demi generasi mendatang namun, tantangan besar seringkali muncul di lapangan berupa rendahnya kesadaran masyarakat serta kurangnya keadaban terhadap nilai-nilai kewarganegaraan ekologis hal inilah yang menjadi alasan kuat penelitian ini dilakukan di Dusun Joet, guna mengkaji peran nyata pemuda dalam mengatasi hambatan tersebut.

Warga negara di Dusun Joet yang tergabung dalam kelompok kepemudaan "Joet Milenial" melibatkan pelajar SMP, SMA, Mahasiswa, hingga kaum muda berusia di atas 30 tahun. Mereka secara aktif menggerakkan masyarakat untuk peduli terhadap lingkungan melalui edukasi, gotong royong, hingga jalinan kerja sama dengan organisasi eksternal. Serangkaian

aksi kolektif ini membuktikan bahwa keterlibatan aktif masyarakat adalah kunci utama untuk mewujudkan pengelolaan sampah yang berkelanjutan serta menanamkan nilai-nilai kewarganegaraan ekologis secara mendalam. Melalui pendekatan ini, pengelolaan sampah diharapkan tidak lagi menjadi tanggung jawab sepihak dari pemerintah desa, melainkan menjadi tanggung jawab moral bersama seluruh warga.

Berdasarkan hal tersebut penelitian ini berfokus pada gerakan kewarganegaraan ekologis dalam menumbuhkan keadaban warga negara pada aspek lingkungan dimana praktik pengelolaan sampah diposisikan sebagai manifestasi konkret dari gerakan tersebut. Pengelolaan sampah tidak lagi dipandang sebagai aktivitas teknis, melainkan instrumen strategis untuk mentransformasi kesadaran menjadi pedoman hidup melalui gerak penyadaran masyarakat sebagai model kontribusi nyata dalam membangun keadaban warga negara yang responsif terhadap kelestarian lingkungan di

Indonesia. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti memandang penting untuk mengkaji penelitian dengan judul “Gerakan Kewarganegaraan Ekologis dalam Memperkuat Keterlibatan Warga Negara” (Studi di Desa Darek Kecamatan Praya Barat Daya) Penelitian ini tidak hanya bertujuan mendeskripsikan praktik baik yang telah berjalan di Dusun Joet, tetapi juga menganalisis dinamika internal, faktor keberhasilan, dan tantangan keberlanjutan dalam menumbuhkan keadaban warga negara. Dengan pendekatan studi kasus, penelitian ini diharapkan mampu merumuskan model partisipatif yang dapat direplikasi di wilayah lain.

B. METODOLOGI

Pendekatan yang digunakan dalam mengkaji penelitian tentang “Gerakan Kewarganegaraan Ekologi dalam Memperkuat Keterlibatan Warga Negara yaitu pendekatan kualitatif Naturalistik. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus yaitu salah satu penelitian yang terperinci dan mendalam terhadap suatu

program, suatu peristiwa dan aktivitas tertentu untuk organisasi (Individu), Warga Negara.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan data yang relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian deskriptif, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan temuan penelitian yang telah dianalisis secara sistematis (Sugiyono, 2025).

Untuk menguji keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh lebih valid dan dapat dipercaya (Sugiyono 2025)

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa subjek dan informan diperoleh

data mengenai, gerakan kewarganegaraan ekologi yang dilakukan oleh pemuda dalam memperkuat keterlibatan warga negara, yang diwujudkan melalui berbagai kegiatan lingkungan, partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah, serta adanya tantangan dan solusi dalam pelaksanaannya.

Bentuk Gerakan kewarganegaraan ekologi di Dusun Joet

Gerakan kewarganegaraan ekologi di Dusun Joet adalah inisiatif yang dibentuk oleh para pemuda yang bertujuan untuk membangun kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan melalui pengelolaan sampah. Adapun Bentuk gerakan kewarganegaraan ekologi di Dusun Joet melalui tiga bentuk sebagai berikut:

1) Sosialisasi dan Edukasi tentang Pengelolaan Sampah
Sosialisasi dan Edukasi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pemuda joet milenial emas untuk meningkatkan pemahaman serta kesadaran masyarakat tentang pengelolaan sampah yang

terencana dan berkelanjutan. Sosialisasi dilakukan sebagai sarana penyampaian informasi kepada masyarakat mengenai tata cara pengelolaan sampah yang baik dan benar, kegiatan sosialisasi dilaksanakan pada acara tertentu yang melibatkan masyarakat dan pihak luar, seperti kunjungan wisatawan maupun kegiatan mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN). Kegiatan tersebut dimanfaatkan sebagai momentum untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Sedangkan edukasi tentang pengelolaan sampah dilakukan sebanyak dua kali dalam seminggu untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terkait pengelolaan sampah serta diperlukan untuk membentuk kesadaran masyarakat (Asteria & Heruman, 2016). Seperti yang peneliti lihat dilapangan hal ini dibuktikan dengan adanya perencanaan kegiatan yang matang oleh pemuda joet milenial emas. Peneliti mengamati bahwa strategi edukasi yang diterapkan

memiliki keunikan karena dilakukan secara persuasif dan interaktif sebelum kegiatan aksi dimulai, urgensi edukasi terletak pada kemampuan untuk memberikan pemaahaman mengenai jenis jenis sampah kepada masyarakat. Meskipun terdapat tantangan berupa fluktuasi partisipasi akibat aktivitas ekonomi warga, konsistensi pelaksanaan kegiatan secara periodik terbukti mampu menstimulasi kepedulian masyarakat terhadap higienitas lingkungan. Edukasi lingkungan adalah hak dan kewajiban setiap warga negara dalam upaya melindungi ekosistem dari pencemaran Kewangian Pinkan (2019).

2) Senam Bersama dan Gotong Royong setiap Akhir Pekan Senam bersama menjadi ruang pertemuan yang mempererat hubungan antarwarga. Interaksi yang terjalin selama aktivitas fisik berlangsung mampu mencairkan suasana sehingga membangun kedekatan emosional di antara masyarakat kemudian selain itu melakukan kegiatan senam dapat berfungsi sebagai sarana

kebugaran yang membantu menjaga kondisi tubuh agar tetap vit, melancarkan sirkulasi darah, serta menyiapkan stamina sebelum menjalankan agenda gotong royong.

Kegiatan gotong royong yang dilakukan secara konsisten di Dusun Joet. Rutinitas ini merupakan bentuk nyata dari transformasi kesadaran lingkungan menjadi gaya hidup kolektif yang berhasil menyatukan kepentingan pribadi dengan tanggung jawab publik. Pelaksanaan gotong royong yang dijadwalkan secara periodik setiap akhir pekan, yang diintegrasikan dengan aktivitas senam bersama, menunjukkan bahwa kelompok pemuda setempat berhasil menciptakan model partisipasi yang inklusif, hal ini selaras dengan pandangan Nugroho (2021) yang menyatakan bahwa keikutsertaan masyarakat dalam pembangunan lingkungan merupakan realisasi hak warga negara untuk mengarahkan kondisi wilayah sesuai dengan kebutuhan kolektif mereka. Melalui pendekatan yang memadukan kesehatan

jasmani dan kebersihan lingkungan dapat memperlancar hubungan sosial antarwarga di tengah dinamika kesibukan sehari-hari. Temuan lapangan menunjukkan adanya tahapan yang teratur, mulai dari pembersihan drainase hingga pemilahan sampah yang dilakukan secara kolektif dari area gang hingga pemukiman warga.

3) Kolaborasi dengan Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) untuk Mendapatkan Layanan Kesehatan Gratis
Kolaborasi dengan pusat kesehatan masyarakat (Puskesmas) mampu menarik masyarakat untuk ikut terlibat dalam kegiatan pengelolaan sampah, dengan adanya kolaborasi ini masyarakat melibatkan diri dengan sukarela untuk mengikuti berbagai kegiatan yang dilaksanakan oleh pemuda joet milenial emas, karena dengan kolaborasi bersama puskesmas ini memberikan dampak langsung kepada masyarakat berupa layanan kesehatan gratis yang dipadukan dengan program

kebersihan lingkungan. Layanan yang diberikan berupa pemeriksaan gula darah serta pemeriksaan kondisi kesehatan masyarakat secara langsung di lokasi kegiatan sehingga pelayanan kesehatan dapat lebih mudah diakses oleh masyarakat.

Gerakan Kewarganegaraan Ekologi dalam Memperkuat Keterlibatan Warga Negara melalui Pengelolaan Sampah di Dusun Joet

1) Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Pengelolaan Sampah
Partisipasi masyarakat dalam kegiatan pengelolaan sampah merupakan bentuk keterlibatan warga negara dalam mendukung gerakan kewarganegaraan ekologi di Dusun Joet, partisipasi tersebut tidak hanya terlihat melalui kehadiran masyarakat dalam kegiatan kebersihan lingkungan, tetapi juga melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas pengelolaan sampah seperti pengumpulan, pemilahan, dan menjaga kebersihan lingkungan secara bersama-sama. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat mulai memahami pentingnya

pengelolaan sampah sebagai bagian dari tanggung jawab sosial terhadap lingkungan tempat tinggal mereka. Proses tersebut menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui pembiasaan sosial dan peningkatan kesadaran lingkungan secara perlahan.

2) Praktik Pemilahan Sampah oleh Masyarakat

Pemilahan sampah oleh masyarakat dalam menanggulangi permasalahan lingkungan merupakan bentuk nyata dari penerapan nilai kewarganegaraan ekologi dalam kehidupan sehari-hari. Tindakan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya memahami pentingnya menjaga lingkungan, tetapi juga mulai menerapkan perilaku peduli lingkungan secara langsung dalam aktivitas sehari-hari. Bentuk tindakan tersebut terlihat melalui kebiasaan menjaga kebersihan lingkungan, memilah sampah rumah tangga, menyediakan tempat sampah secara mandiri, serta menjaga

kebersihan lingkungan sekitar secara berkelanjutan. Berdasarkan hasil penelitian, tindakan masyarakat berkembang sebagai bentuk lanjutan dari meningkatnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan pengelolaan sampah. Jika partisipasi menunjukkan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan bersama, maka tindakan masyarakat memperlihatkan bagaimana kesadaran tersebut mulai diterapkan secara mandiri dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini menunjukkan adanya perubahan perilaku masyarakat menuju pola hidup yang lebih peduli terhadap lingkungan.

Masyarakat mulai mengalami perubahan perilaku melalui keterlibatan sukarela dalam kegiatan pengelolaan sampah. Antusiasme masyarakat dalam mengikuti kegiatan lingkungan memperlihatkan adanya peningkatan kepedulian terhadap kebersihan lingkungan.

Tantangan dan Solusi dalam Pelaksanaan Gerakan Kewarganegaraan Ekologi untuk Memperkuat

Keterlibatan Warga Negara di Dusun Joet

1) Tantangan dalam Pelaksanaan Gerakan Kewarganegaraan Ekologi untuk Memperkuat Keterlibatan Warga Negara di Dusun Joet

Rendahnya kesadaran sebagian masyarakat terhadap pentingnya menjaga kebersihan lingkungan menjadi tantangan utama dalam pelaksanaan gerakan kewarganegaraan ekologi di Dusun Joet. Kondisi ini terlihat dari masih adanya masyarakat yang membuang sampah sembarangan, kurang konsisten mengikuti kegiatan lingkungan, serta belum menjadikan persoalan lingkungan sebagai tanggung jawab bersama. Temuan tersebut menunjukkan bahwa aspek environmental knowledge dan environmental attitudes sebagaimana dikemukakan Fatmalasari dkk. (2019) belum berkembang secara optimal. Pengetahuan dan sikap lingkungan merupakan dasar terbentuknya perilaku yang peduli terhadap lingkungan. Ketika masyarakat belum memiliki pemahaman yang

memadai mengenai dampak sampah terhadap lingkungan, maka partisipasi dalam kegiatan pengelolaan sampah juga cenderung rendah. Selain rendahnya kesadaran masyarakat, tantangan lain muncul dari kondisi sosial dan ekonomi warga yang menyebabkan keterlibatan masyarakat belum berjalan secara stabil. Kesibukan bekerja, kelelahan, serta berbagai urusan pribadi sering kali membuat masyarakat sulit mengikuti kegiatan gotong royong maupun pengelolaan sampah secara konsisten. Kondisi ini menunjukkan bahwa environmental participation atau partisipasi lingkungan sebagaimana dijelaskan oleh Fatmalasari dkk. (2019) belum terbentuk secara berkelanjutan. Menurut Lenzi dan Santinello (2013) keterlibatan warga negara merupakan bentuk partisipasi aktif masyarakat dalam kehidupan sosial untuk menciptakan perubahan yang lebih baik namun berbagai keterbatasan yang dimiliki masyarakat menyebabkan

tingkat keterlibatan warga masih mengalami fluktuasi. Tantangan berikutnya berkaitan dengan kebiasaan sebagian masyarakat yang masih membuang sampah ke sungai sehingga mengakibatkan penyumbatan aliran air dan meningkatkan risiko banjir saat musim hujan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai etika lingkungan belum sepenuhnya terinternalisasi dalam kehidupan masyarakat. Keraf (2010) menjelaskan bahwa etika lingkungan merupakan pedoman moral yang mengatur perilaku manusia dalam berinteraksi dengan alam. Ketika masyarakat masih melakukan tindakan yang berpotensi merusak lingkungan, maka tanggung jawab moral terhadap kelestarian lingkungan belum terbentuk secara optimal. Akibatnya, persoalan sampah tidak hanya berdampak pada kebersihan lingkungan, tetapi juga mengancam keselamatan dan kenyamanan Masyarakat. Selain itu, keterbatasan fasilitas pendukung dan belum kuatnya aturan lingkungan di tingkat dusun juga menjadi hambatan

dalam memperkuat keterlibatan masyarakat. Kurangnya sarana pengelolaan sampah menyebabkan upaya menjaga kebersihan lingkungan belum dapat dilakukan secara maksimal. Temuan ini sejalan dengan pandangan Sugiarto dan Gabriela (2020) yang menyatakan bahwa keberhasilan kewarganegaraan ekologi tidak hanya bergantung pada kesadaran individu, tetapi juga memerlukan dukungan struktur sosial, fasilitas, dan kebijakan yang memadai. Dengan demikian, keterbatasan fasilitas dan lemahnya aturan lingkungan menjadi faktor yang turut mempengaruhi keberhasilan gerakan kewarganegaraan ekologi di Dusun Joet.

2) Solusi dalam Pelaksanaan Gerakan Kewarganegaraan Ekologi untuk Memperkuat Keterlibatan Warga Negara di Dusun Joet

Solusi Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, Joet Milenial Emas bersama perangkat dusun dan masyarakat melakukan berbagai upaya yang berorientasi pada peningkatan kesadaran dan

keterlibatan warga dalam menjaga lingkungan. Salah satu solusi yang dilakukan adalah melalui edukasi dan sosialisasi mengenai pengelolaan sampah kepada masyarakat. Langkah ini sejalan dengan konsep *environmental knowledge* yang dikemukakan Fatmalasari dkk. (2019), bahwa pengetahuan lingkungan menjadi dasar terbentuknya perilaku peduli lingkungan. Melalui sosialisasi yang dilakukan secara berkelanjutan, masyarakat mulai memahami pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, mengenal pemisahan sampah organik dan nonorganik, serta memahami dampak negatif yang ditimbulkan apabila sampah tidak dikelola dengan baik. Selain edukasi, pengurus Joet Milenial Emas juga menerapkan pendekatan sosial dan kekeluargaan dalam membangun partisipasi masyarakat. Pendekatan ini dilakukan melalui komunikasi langsung dan hubungan yang lebih dekat dengan warga sehingga masyarakat tidak merasa dipaksa untuk mengikuti kegiatan

lingkungan. Masyarakat mulai menerapkan sistem pemisahan sampah organik dan nonorganik sebelum dibuang ke TPS. Praktik ini menunjukkan adanya perubahan perilaku masyarakat dalam mengelola sampah secara lebih teratur dan bertanggung jawab. Temuan tersebut sejalan dengan konsep pengelolaan sampah yang dikemukakan Sajati (2004), bahwa pengelolaan sampah harus dilakukan secara sistematis mulai dari tahap pengumpulan, pemilahan, hingga pembuangan akhir. Dengan adanya pemisahan sampah, pengelolaan lingkungan menjadi lebih efektif dan mendukung upaya menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat. Sebagai bentuk penguatan keberlanjutan gerakan lingkungan, perangkat dusun bersama tokoh masyarakat juga mulai merancang awik-awik sebagai aturan lokal dalam menjaga kebersihan lingkungan. Kehadiran awik-awik merupakan bentuk penguatan civic responsibility atau tanggung jawab kewarganegaraan dalam menjaga lingkungan hidup.

Menurut Aulia dkk. (2018), setiap warga negara memiliki kewajiban untuk berpartisipasi dalam menjaga kelestarian lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab sosialnya. Selain itu, keberadaan aturan tersebut juga mencerminkan penerapan etika lingkungan sebagaimana dikemukakan Keraf (2010), karena mendorong masyarakat untuk lebih disiplin dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan secara kolektif. Solusi yang dilakukan oleh Joet Milenial Emas tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah sampah secara teknis, tetapi juga berupaya membangun kesadaran, tanggung jawab, dan partisipasi masyarakat secara berkelanjutan.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan tentang Gerakan kewarganegaraan ekologi dalam memperkuat keterlibatan warga negara di Dusun Joet, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Gerakan kewarganegaraan ekologi di Dusun Joet merupakan

gerakan yang dibentuk oleh pemuda Joet Milenial Emas sebagai upaya untuk memperkuat keterlibatan warga negara dalam menjaga kebersihan lingkungan. Gerakan ini lahir dari kondisi lingkungan yang sebelumnya masih dipenuhi permasalahan sampah serta rendahnya kepedulian masyarakat terhadap kebersihan lingkungan sekitar. Kehadiran gerakan tersebut mampu menjadi wadah bagi masyarakat untuk ikut terlibat dalam kegiatan bersama yang berkaitan dengan kebersihan dan kepedulian sosial di lingkungan dusun. Permasalahan kebersihan lingkungan yang terjadi di Dusun Joet mendorong lahirnya gerakan kewarganegaraan ekologi yang dibentuk oleh pemuda Joet Milenial Emas. Kehadiran gerakan tersebut menjadi sarana bagi masyarakat untuk terlibat dalam berbagai kegiatan sosial yang berkaitan dengan kepedulian lingkungan. Selain itu, kesadaran sebagian warga terhadap pentingnya menjaga kebersihan lingkungan juga masih perlu ditingkatkan, terutama terkait kebiasaan membuang

sampah sembarangan yang masih ditemukan di beberapa lokasi. Kondisi tersebut kemudian mendorong pemuda Joet Milenial Emas untuk terus membangun pendekatan yang lebih dekat dengan masyarakat melalui kegiatan yang dilakukan secara rutin dan bertahap. Pendekatan yang bersifat persuasif serta melibatkan masyarakat secara langsung mampu membantu membangun kepedulian dan kebiasaan menjaga kebersihan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, D., & Warsono, W. (2022). Budaya Gotong Royong pada Pemuda dalam Masyarakat Multi Agama di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan: Budaya Gotong Royong pada Pemuda dalam Masyarakat Multi Agama. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 10(1), 145-163.
- Dev, J. M. E., Simatupang, E., Pramita, R. A., & Pd, L. M. (2023). Manajemen Bank Sampah sebagai Upaya untuk Memperkuat Karakter Civic Ekologis dan Peduli Lingkungan. *Jurnal Citizen Education*, 5(1), 1-7.
- Dewi, R. (2025). Peranan Komunitas dalam Menumbuhkan Ecological Awareness Masyarakat Pesisir di Kota Parepare sebagai Sumber

- Pembelajaran IPS.(Disertasi, IAIN Parepare). Repository IAIN Parepare. <https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/10881/>
- Dobson, A. (2021). *Environmental Citizenship: Rethinking Ecology and Responsibility*. Oxford University Press.
- Faizah, U. (2020). Etika Lingkungan Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Menurut Perspektif Aksiologi. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(1), 14-22.
- Fatikhah, H. I. N., & Rejekiningsih, T. (2024). Penguatan Ecological Citizenship Sebagai Upaya Meningkatkan Sikap Peduli Lingkungan Melalui Komunitas Solo Bersih. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 13(2), 106-120.
- Godrej, F. (2019). *Ecological Citizenship and The Ethics of Responsibility*.
- Gunawati, D. (2020). Membangun Sense of Belonging Masyarakat Melalui Pemanenan Air Hujan dalam Telaah Ecology Citizenship. PKn Progresif: *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Kewarganegaraan*, 15(1), 92-100.
- Gusmadi, S. (2018). Keterlibatan Warga Negara (Civic Engagement) dalam Penguatan Karakter Peduli Lingkungan. *Mawaizh: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 9(1), 105-117.
- Halimah, L., & Nurul, S. F. (2020). Refleksi Terhadap Kewarganegaraan Ekologis dan Tanggung Jawab Warga Negara Melalui Program Ecovillage. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 17(2), 142-152.
- Hidayat, A. (2017). Konstruksi Gerakan Sosial: Efektivitas Gerakan Lingkungan Hidup Global. *Jurnal administrative reform*, 5(2), 56-68.
- Istiqomah, A. N., & Sudaryanto, S. (2019). Model Reward System dalam Praktik Ecobrick pada Siswa SDN Sindurejan dan SDN Tamansari I Kota Yogyakarta (Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta).
- Janatin, R. P., & Kurnia, M. D. (2022). Upaya Pengembangan Karakter pada Generasi Muda di Era Digital. Jubah Raja: *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 1(2), 109-115.
- engagement) dalam penguatan karakter peduli lingkungan. *Mawaizh: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 9(1), 105-117.